

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap anggota keluarga pasti memiliki tujuan hidup, salah satunya adalah tercapainya kebahagiaan, baik dari masa anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia. Menurut Richards dalam (Puspitorini, 2012) menjelaskan bahwa menjadi bahagia merupakan salah satu tujuan hidup tertinggi bagi individu. Kebahagiaan adalah keadaan di mana seseorang merasakan emosi positif berupa kegembiraan dan bahagia dengan diri dan hidupnya sendiri (Argyle & Hills, P, 2002). Menurut Argyle & Hills, P (2002) mendefinisikan kebahagiaan sebagai kesejahteraan psikologis di mana konstruksi multidimensinya terkait dengan komponen emosional dan kognitif, serta kombinasi dari emosi, suasana respons mental dan emosional individu terhadap berbagai kesenangan dan kepuasan (Argyle & Hills, P, 2002).

Kebahagiaan menurut Seligman (2005) terkait dengan emosi positif yang dialami individu dan aktivitas positif yang dinikmati individu (Seligman, 2005). Kebahagiaan merupakan tujuan penting karena merupakan salah satu aspek kunci dari pengalaman manusia dan kehidupan emosionalnya (Lyubomirsky, 2007). Ada perbedaan kebahagiaan dalam individu dimana semua orang ingin bahagia dan memiliki hubungan yang positif terutama para remaja yang sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungannya.

Kebahagiaan remaja penting karena membantu kita menjalani hidup menjadi lebih bermakna dan menghindari emosi negatif. Menurut Herawaty (2015) berpendapat bahwa remaja yang lebih bahagia tidak diragukan lagi dalam mengendalikan emosinya, mengatasi peristiwa dengan baik, dan tidak mengalihkan perhatian atau menyakiti orang lain (Herawaty, 2015). Remaja yang bahagia, berprestasi di sekolah dan mencapai tingkat pencapaian yang lebih tinggi dalam hidup (Heizomi, Allahverdipour, H, Jafarabadi, M.A, & Safain, A, 2015). Menurut Harjo & Novita (2015) menjelaskan bahwa remaja yang bahagia secara fisik dan psikologis memiliki kepercayaan diri terhadap orang lain, yang membuat mereka lebih mudah beradaptasi dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Harjo & Novita, E, 2015).

Remaja yang bahagia menunjukkan bahwa ia mampu memiliki emosi positif dan hubungan positif dengan keluarganya (Santrock J. W., 2012). Oleh karena itu, remaja yang sangat bahagia ditandai dengan tingkat pengendalian emosi yang tinggi, prestasi akademik yang baik, penyesuaian sosial yang baik, dan hubungan yang baik dengan keluarganya. Dalam hal ini regulasi emosi yang baik berarti remaja lebih mampu mengelola emosinya saat peristiwa terjadi, kinerja yang baik ditandai dengan remaja yang mampu mencapai prestasi terbesar mereka dalam hidup, penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan tingkat kepercayaan yang tinggi pada remaja sehingga mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, serta remaja yang memiliki hubungan

yang positif dengan keluarganya artinya memiliki ikatan yang baik dengan lingkungan keluarganya, dan menyadari peran keluarga dalam membimbing dan mendukung tahapan perkembangan remaja dengan cara yang terbaik.

Tidak semua remaja dikaruniai kondisi keberuntungan, remaja yang tidak bahagia memiliki kondisi kebalikannya, yaitu kontrol emosi yang rendah, kinerja akademik yang buruk, kemampuan beradaptasi sosial yang rendah, dan hubungan keluarga yang buruk. Beberapa remaja harus menerima kenyataan tidak adanya kasih sayang orang tua. Kematian, perceraian, bencana alam dan kesulitan keuangan adalah beberapa faktor yang menyebabkan remaja hidup tanpa orang tua, keluarga, dan orang yang mereka cintai (Anwar, 2015).

Keluarga termasuk anak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan dan tentunya setiap orang ingin memiliki keluarga yang bahagia (Nugroho & Hartini, 2022). Keluarga khususnya orang tua diharapkan dapat memenuhi kebutuhan biologis atau psikologis dalam merawat dan mendidik anaknya, karena rumah merupakan tempat pendidikan pertama dan terpenting (Pratiwi & B, 2019). Namun dalam praktiknya, jelas ada beberapa risiko dalam pernikahan, termasuk perceraian (Umar, Daud, & Faradillah, 2020).

Suami dan istri yang tidak dapat menyelesaikan konflik dalam pernikahan, hal itu akan mengarah pada perceraian (Hurlock, 1997). Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1974,

alasan dan konflik yang timbul selama pernikahan mendefinisikan perceraian sebagai pemutusan hubungan hukum antara suami dan istri karena perzinahan yang dilakukan oleh pasangan, juga mabuk, judi, serta pengusiran tanpa pemberitahuan selama 2 tahun berturut-turut. Angka perceraian di Indonesia meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2013 menduduki peringkat pertama di Asia Pasifik (BPPKB, 2013 dalam (Pratiwi & B, 2019)).

Pengadilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia mencatat rata-rata 10 pasangan bercerai di pengadilan pada tahun 2010. Bahkan dari tahun 2005 hingga 2010 angka perceraian terus meningkat (Firdausi L. , 2017). Data lebih lanjut dari Badan Pusat Statistik (2001) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terjadi sebanyak 408.202 perceraian, pada tahun 2019 sebanyak 439.002 dan pada tahun 2020 sebanyak 291.677 (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut Kementerian Agama, sekitar sebanyak 300.000 perceraian terjadi setiap tahun di Indonesia (CNN Indonesia, 2020). Tingkat perceraian juga meningkat selama pandemi (Ramadhani & Nurwati, 2021).

Perceraian mempengaruhi seluruh keluarga termasuk tidak hanya orang tua dan pasangan, tetapi juga anak-anak, terutama remaja (Aminah, Andayani, T. R, & Karyanta, N. A, 2012). Anak yang memiliki orang tua bercerai memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku menyimpang serta hal ini dapat terjadi pada anak yang berusia kanak-kanak maupun remaja (Clapp, 2000). Dalam perceraian orang tua, anak

pada masa remaja dibedakan dari masa kanak-kanak yaitu anak-anak sering berada dalam posisi rentan ketika membuat keputusan perceraian orang tua. Hal ini karena orang tua percaya bahwa perceraian bukanlah masalah anak, dan anak tidak perlu mengetahui alasan perceraian. Menurut Endrawan (2019) anak kecil tidak perlu ikut campur dalam perceraian orang tua, berbeda halnya dengan anak yang memasuki masa remaja. Remaja memiliki imajinasi dan abstraksi yang jauh lebih berkembang dibandingkan anak-anak. Dalam hal ini, jika remaja tidak mendapatkan informasi yang cukup, mereka akan menyesuaikan diri dan memahami fenomena perceraian yang dialami oleh orang tuanya (Endrawan, 2019).

Data menunjukkan bahwa 20-25% remaja yang memiliki orang tua bercerai cenderung mengalami masalah perilaku yang berat. Dimana kondisi ini berbeda secara signifikan dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh yaitu hanya sekitar 10% (Gerad, Krishnakumar, & Buehler, Strohschein, dalam (Berk, 2010)). Perceraian orang tua mengakibatkan remaja memiliki rasa benci terhadap orang tuanya yang dapat menimbulkan kelainan seksual, kecenderungan melakukan hal yang sama, perasaan stress dan depresi yang mana akan memunculkan perilaku pendiam, jarang bergaul, dan turunnya prestasi sekolah serta perceraian juga akan menimbulkan trauma bagi remaja dimana akan timbul rasa takut untuk menerima orang tua baru dan takut akan pernikahan (Ismiati, 2018).

Hasil sensus penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja

yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32,164,435 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31,279,012 jiwa (49,30%) dalam hal ini remaja adalah salah satu kelompok dalam masyarakat yang perlu perhatian khusus ketika terjadi perceraian orang tua (Badan Pusat Statistik, 2021).

Data yang diperoleh dari Setjen Badilag Mahkamah Agung Republik Indonesia pada tahun 2020 pada bulan Agustus melaporkan bahwa angka perceraian sudah mencapai angka 306,688 kasus dimana angka tersebut sudah mengalami kenaikan sebesar 12% bila dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 dari 447,417 putusan pengadilan agama terdapat 70% perceraian diajukan oleh pihak istri, 2% mengajukan hak asuh anak dan 1% mengajukan nafkah anak. Pada kasus perceraian tersebut, diperkirakan terdapat 850.000 anak yang terdampak atas perceraian orang tuanya. Menurut Miss. Leisha Lister, penasehat senior AIPJ mengungkapkan bahwa setiap tahun terdapat 1 juta anak di Indonesia yang terdampak perceraian orang tuanya. Dimana data menunjukkan dari 1000 perkara perceraian pada tahun 2017 terdapat 1500 orang anak berusia remaja yaitu 15-18 tahun, artinya terdapat 150% anak yang rentan menjadi korban perceraian orang tuanya (Effendy, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Australia Indonesia Partnership for Justice pada tahun 2018 yang menunjukkan 95 persen perceraian di Indonesia melibatkan anak usia remaja dimana dari angka tersebut diperkirakan lebih dari 900 ribu hingga 1 juta anak setiap tahunnya terkena dampak akibat perceraian yang diajukan ke pengadilan (Syarifuddin, 2022). Di Indonesia sudah

terjadi 1092 kasus penelantaran anak di tahun 2016 akibat adanya perceraian orang tua dimana 60%nya adalah usia remaja yaitu 13 tahun hingga 17 tahun. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan KPAI yaitu sepanjang periode 2011-2016 tercatat 4,294 pengaduan kasus anak korban pengasuhan keluarga akibat adanya perceraian orang tua (Hasyimzum, 2021).

Tingginya angka kasus perceraian di Indonesia didominasi oleh tiga provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pada tahun 2017, provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama dengan angka 84,839 kasus perceraian. Kemudian peringkat kedua diduduki oleh provinsi Jawa Barat dengan angka 79,047 perceraian serta provinsi Jawa Tengah dengan jumlah kasus 69,839 kasus perceraian (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut Santrock (2003) remaja adalah transisi antara anak-anak dengan dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock J. W., 2003). Masa remaja merupakan masa kritis dalam pembentukan kepribadian individu, dan hubungan antara anak dan orang tua sangat menentukan pada masa ini. Jika hubungan tidak harmonis, kehidupan remaja dapat terpengaruh (Hurlock, 1991 dalam (Nugroho & Hartini, 2022)). Salah satunya berkaitan dengan konsekuensi negatif dari perceraian. Remaja umumnya mengalami efek ketakutan, perasaan tidak disukai orang tua, kesedihan, kemarahan dan rasa bersalah (Ramadhani & Krisnani, 2019 dalam (Nugroho & Hartini, 2022)).

Remaja bertugas untuk berkembang secara sosial dalam lingkungan sosial, yang membuat mereka sangat rentan terhadap berbagai masalah. Salah satu tugas dalam perkembangan tersebut adalah harapan bahwa remaja akan menjadi bertanggung jawab secara sosial (Izzaty et al., 2008 dalam (Devy, 2019)). Remaja diharapkan mampu beradaptasi dan berperilaku dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, perceraian juga memiliki dampak yang kuat pada remaja, karena keluarga dan orang tua adalah lingkungan sosial kecil yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Peluang untuk memenuhi tugas perkembangan ini ditingkatkan dengan memberikan kegagalan untuk menyelesaikan tugas perkembangan dapat menyebabkan frustrasi, penolakan sosial, dan kesulitan menyelesaikan tugas perkembangan tingkat berikutnya (Putro, 2017).

Perkembangan remaja menurut Santrock (2003) menunjukkan kondisi dimana emosi tidak stabil serta perilaku dipengaruhi oleh emosi. Dalam hal ini remaja pada umumnya dipenuhi dengan jiwa yang memperhatikan emosinya serta mampu meningkatkan kemampuan untuk mengatasi emosinya. Remaja juga mampu dalam menunjukkan emosinya kepada orang lain yang dalam perkembangan emosionalnya melibatkan pembangunan identitas yang realistis dan koheren dalam berhubungan dengan orang lain serta mampu untuk belajar mengatasi stress dan mengelola emosi sehingga pada masa remaja emosi lebih dominan menguasai diri daripada pikiran yang realistis. Menurut Santrock hal

tersebut adalah hal yang wajar karena salah satu ciri perkembangan psikologis pada remaja adalah emosi yang meledak-ledak hingga sulit dikendalikan serta dapat beresiko depresi dan melakukan perilaku serta tindakan pemberontakan (Santrock J. W., 2003). Remaja akhir ditandai dengan telah mencapainya emosi yang matang dan mampu mengekspresikan emosinya melalui cara dan waktu yang tepat (Hurlock, 1997). Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi tersebut adalah usia, perubahan fisik dan kelenjar dari individu, serta pola asuh dari orang tua (Hurlock, 1997).

Menurut penelitian Jobson (2020) dalam (Ragita & Fardana, 2021) sebanyak 74% remaja memiliki tingkat ketidakmatangan emosi yang tinggi dimana remaja yang belum mencapai kematangan emosi akan berpotensi tidak dapat mengendalikan emosinya secara efektif. Remaja yang mengutamakan rasionalitasnya sendiri dalam memaknai perceraian orang tuanya akan berdampak positif. Berbeda dengan yang mengutamakan perasaannya. Hal ini seringkali berdampak negatif bagi remaja. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa perceraian dapat memiliki efek buruk berupa gejala kecemasan, depresi, harga diri rendah, dan masalah yang sering terjadi di sekolah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami perceraian orang tua (Storksén, Roysamb, E, Holmen, T. L, & Tambs, K, 2006). Remaja yang orang tuanya bercerai memiliki masalah penyesuaian diri. Remaja mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi baru dan ini menyebabkan kecemasan,

kesedihan, kemarahan dan kecemasan. Perasaan ini tentunya menghantui remaja. Akibatnya, remaja tersebut cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya dan kehilangan empati terhadap orang lain (Ningrum, 2013 dalam (Umar, Daud, & Faradillah, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dampak perceraian orang tua pada remaja secara umum adalah munculnya perasaan cemas, kesepian, sedih, marah, bersalah, bahkan rasa bersalah karena tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya, serta menganggap bahwa ini adalah kesalahan anak (Ramadhan & Krisnani, 2019). Dalam sebuah studi oleh Amina et al. (2012) menemukan bahwa perceraian mempengaruhi kejiwaan atau psikologis seseorang. Efek psikologis ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: efek kognitif, efek psikologis dan efek sosial umum yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka (Aminah, Andayani, T. R, & Karyanta, N. A, 2012). Akibat perceraian adalah rasa malu dan meruntuhkan harga diri anak. Selain itu, munculnya perilaku lain, seperti kebencian terhadap orang tua. Kebencian yang dimaksud adalah remaja cenderung mengasingkan diri dari dunia luar dan mengganggu atau timbul rasa marah kepada orang tua mereka. Remaja dengan orang tua bercerai memiliki masalah citra diri atau konsep diri yang dinilai negatif oleh orang lain (Aisyah, 2014 dalam (Nugroho & Hartini, 2022).

Konsep diri merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang dapat berdampak buruk jika orang tua remaja bercerai

(Kristina & Wrastari, 2021). Hal ini terjadi karena anak dipaksa untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi kehidupan yang negatif di lingkungan sosialnya. Berbagai jenis masalah pribadi dan keluarga dan perpisahan dari orang tua (Turner et al., 2010 dalam (Kristina & Wrastari, 2021). Hal ini termasuk komunikasi remaja, citra diri, keluarga masa depan dan persepsi hubungan romantis juga dapat terpengaruh (Morrison et al., 2017 dalam (Kristina & Wrastari, 2021).

Dampak dari perceraian orang tua menyebabkan munculnya perilaku lain seperti rasa malu dan rusaknya citra diri pada anak, kebencian orang tua terhadap anak, dan kebencian ini dapat menimbulkan berbagai gangguan, termasuk disfungsi seksual, yang menempatkan anak pada risiko melakukan perbuatan yang sama dan berdampak negatif pada pernikahan, depresi, stres, tertekan, anak menjadi pendiam, jarang bersosialisasi, kinerja buruk, pergaulan bebas, penyalahgunaan zat, serta takut menikah atau trauma yang dapat menimbulkan rasa takut menerima keluarga (Ismiati, 2018). Menurut Hikmah (2015) menyatakan bahwa perceraian memerlukan penanganan masalah yang berkaitan dengan tingkat perkembangan individu atau lingkungannya. Penelitian tersebut mengatakan bahwa hal tersebut bisa menjadi tujuan klinis untuk masalah terkait tahapan perkembangan individu atau lingkungan (Hikmah, 2015).

Remaja dengan orang tua bercerai juga memiliki permasalahan terhadap kebahagiaan. Menurut Amanto dan Sobolewski (2001) remaja dengan orang tua bercerai cenderung mengalami ketidakbahagiaan,

rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup (Amato & Sobolewski, J. M, 2001). Remaja dengan kondisi keluarga yang bercerai sering mengalami tekanan mental seperti depresi (Aziz, 2015). Kebahagiaan adalah emosi positif yang dirasakan oleh setiap orang (Snyder & Lopez, 2007). Menurut penelitian Dewi (2018) terdapat gambaran kondisi pada remaja sebelum terjadinya perceraian orang tua yaitu hampir semua remaja mengalami putus asa, rasa marah dan kecewa terhadap kedua orang tua, kondisi keluarga yang demikian membuat keterpurukan dan kekecewaan. Dalam hal ini tentunya membuat ketidakbahagiaan pada remaja (Rayani, 2018).

Cara remaja mengungkapkan perasaan mereka tentang perceraian orang tua mereka sangat bervariasi. Menurut Lebowitz (1985) menemukan bahwa semua remaja mengungkapkan perasaan mereka tentang perceraian orang tua mereka. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa remaja mengalaminya secara berbeda tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, pada umumnya remaja mengalami kesedihan, yang mencerminkan emosi dan perasaan seperti marah, sedih, dan khawatir. Pengalaman menyakitkan dan kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan orang tua dan kekhawatiran tentang diri sendiri, orang tua, atau saudara kandung sebelum perceraian (Aini & Wulandari, 2018). Hal yang dapat dilakukan remaja untuk mengurangi dampak negatif perceraian orang tua adalah meningkatkan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan mengembalikan diri dari kesulitan dan perubahan kepada fungsi

sebelumnya dan menuju perbaikan. Resiliensi mampu membuat remaja mengartikan perceraian orang tuanya secara positif dan mampu mendorong remaja berkembang menjadi lebih mandiri (Dekuanty, 2019). Selain itu, penyesuaian diri juga berguna bagi remaja untuk mengurangi dampak negatif perceraian orang tua. Kegagalan dalam penyesuaian diri pada remaja yang memiliki orang tua bercerai akan menyebabkan remaja kesulitan menyesuaikan dirinya pada kondisi baru sehingga akan timbul perasaan sedih, marah, dan konflik batin (Ningrum, 2013). Keberfungsian hidup yang ditandai dengan meningkatnya harga diri, kepuasan hidup, kebahagiaan hidup, efikasi diri, penerimaan diri, membangun relasi positif dengan pihak lain, penguasaan lingkungan, serta adanya tujuan hidup juga dapat menjadi cara bagi remaja untuk mengurangi dampak negatif perceraian (Diener, Helliwell & Kahneman, 2010 dalam (Dewi & Soekandar, 2019). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif perceraian orang tua terhadap remaja adalah sikap memaafkan atau *forgiveness* (Azra, 2017).

Menurut Safira dan kawan-kawan (2017) menjelaskan bahwa kebahagiaan meningkat ketika orang menghitung hal-hal positif dalam hidup mereka dan memaafkan peristiwa negatif di masa lalu. Hal-hal positif seperti menghitung nikmat dan memaafkan terbukti berdampak pada peningkatan kebahagiaan pada remaja. Remaja perlu untuk memiliki cara pandang yang positif pada perceraian orang tuanya sehingga

membantu remaja lebih memahami mengapa mereka harus memaafkan (Safaria, Diponegoro A. M, & Bashori, K, 2017).

Dalam penelitian Rana dan kawan-kawan (2014) mencatat bahwa pemaafan telah terbukti berhubungan positif dengan kebahagiaan di kalangan remaja akibat perceraian orang tuanya. Pemaafan membantu menjaga kebahagiaan dengan menunjukkan perilaku positif. Pemaafan dan aspek individualnya merupakan kontributor utama bagi kebahagiaan remaja sehingga merupakan penentu kebahagiaan individu (Rana, Hariharan, M, Nandinee, D, & Vincent, K, 2014). Hal itu sesuai dengan penelitian Hamim (2016) yang mengatakan bahwa memaafkan adalah cara terbaik untuk memproses dan menyembuhkan rasa sakit emosional dan menciptakan kebahagiaan dalam diri (Hamim, 2016). Pemaafan juga mempengaruhi banyak aspek kehidupan seorang remaja, antara lain: aspek batin, aspek sosial, dan kesehatan jasmani (Raudatussalamah & Susanti, R, 2014).

Memaafkan secara tidak langsung mengembangkan kondisi mental yang sehat pada semua remaja (Toussaint & Webb, 2005). Pikiran yang sehat pada remaja dapat dilihat dengan kemampuan memahami kekuatan dan kelemahan dirinya agar dapat mengembangkan potensi terbesarnya yang disebabkan oleh emosi positif yang ditandai dengan perasaan senang, gembira dan riang yang dialami oleh remaja (Dewi K. S., 2012). Menurut Branen dan kawan-kawan (2016) juga menjelaskan bahwa remaja yang memaafkan perceraian orang tuanya dapat melalui proses koping untuk

memulihkan hubungan dengan memulihkan perasaan positif antara korban dan pelaku, memberikan kedamaian batin kedua belah pihak, yang pada gilirannya meningkatkan kebahagiaan pribadi (Brannan, Davis, A, & Biswas-Diener, R, 2016).

Perilaku memaafkan membantu orang membangun hubungan baik dengan orang lain. Menurut McCullough dan kawan-kawan (1997) berpendapat, mereka yang memilih untuk memaafkan lebih mungkin membuat kontribusi yang signifikan untuk memperbaiki dan mempertahankan hubungan setelah mereka mengalami peristiwa menyakitkan di pihak orang lain (McCullough, Rachal, K, & Worthington, E, 1997). Dalam Jamal (2009) menjelaskan bahwa memaafkan adalah anugerah dalam hidup, baik dalam memaafkan orang lain maupun dalam memaafkan diri sendiri. Bahkan ketika seseorang memaafkan, ia memiliki esensi cinta untuk dirinya sendiri untuk memaafkan dan melepaskan diri dari rasa sakit masa lalu (Jamal, 2009).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang mampu memaafkan orang tuanya atas perceraian memiliki dampak positif terutama pada kebahagiaan dibandingkan dengan mereka yang tidak. Remaja yang memaafkan perceraian orang tuanya dapat menawarkan manfaat psikologis dan intervensi yang mengurangi kemarahan dan rasa bersalah remaja (Worthington & Wade, 1999 dalam (Pratiwi & B, 2019)). Selain itu, remaja yang mampu memaafkan perceraian orang tuanya mengurangi kemarahan, depresi, dan kecemasan, serta membantu

memperbaiki pernikahannya di kemudian hari. Kebahagiaan akan dapat diperoleh jika remaja cenderung sudah memaafkan perceraian orang tuanya (Karremans, Lange, & Outwerkerk, 2003 dalam (Pratiwi & B, 2019)).

Santrock (2003) mengatakan bahwa ada dua faktor utama yang menyebabkan kebahagiaan pada remaja yaitu pertemanan dan hubungan baik dengan keluarga. Faktor hubungan pertemanan yaitu ketika remaja memiliki teman untuk berbagi keluh kesah, membantu dan meringankan masalah, dan memiliki teman yang selalu mengajak berbuat baik. Sementara faktor kebahagiaan dari hubungan keluarga adalah terus menjalin komunikasi dengan orang tua. Dalam hal ini apabila remaja memiliki orang tua bercerai, adanya penerimaan dan komunikasi juga dapat mempengaruhi kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Makna kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai adalah mereka dapat menerima keadaan secara ikhlas, mencoba memaafkan keadaan dengan kembali menjalin komunikasi dengan orang tua, memaknai perceraian kedua orang tua secara positif, memiliki harapan untuk hidup lebih baik dan dapat menjalin hubungan positif dengan keluarga dan teman. Memaknai perceraian secara positif yang dimaksud adalah dapat menjadikan perceraian orang tua sebagai acuan untuk meraih cita-cita, kuat dalam menjalani hidup, menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan ikhlas (Santrock J. W., 2003).

Kebahagiaan dapat diperoleh remaja apabila sudah mampu memaafkan dan memiliki sikap positif terhadap perceraian orang tua, tidak terlalu terpuruk, dan dapat mengembangkan pola komunikasi yang baik dengan orang tuanya pasca perceraian (Setyawan, 2007 dalam (Nasri, Nisa, & Karjuniwati, 2018)). Hal ini sejalan dengan penelitian Hikmah (2015) yang mengatakan bahwa pemaafan mampu memberikan dampak yang positif pada remaja akibat perceraian (Hikmah, 2015).

Dalam menerima keputusan perceraian orang tua, ada berbagai tahapan yang berbeda-beda. Namun ada juga yang begitu tersakiti sehingga sulit untuk memaafkan sehingga merasa tidak bahagia (Safitri A. M., 2017). Remaja biasanya memiliki dampak negatif pada pengalaman mereka disakiti. Artinya, memiliki pikiran, perasaan, dan perilaku negatif, remaja lebih cenderung melakukan perilaku yang sama atau lebih kasar untuk membalas dendam (Umar, Daud, & Faradillah, 2020).

Penting bagi anak-anak untuk memaafkan orang tua mereka yang bercerai, dan remaja tidak terkecuali. Pemaafan adalah serangkaian perubahan perilaku untuk menghindari balas dendam (McCullough, Rachal, K, & Worthington, E, 1997). Pemaafan juga merupakan bentuk kebebasan untuk memilih perubahan daripada balas dendam, dan motivasi untuk menghindari kontak dengan pelaku juga merupakan bagian dari resolusi konflik (Fincham, 2000). Pemaafan dapat menyelesaikan masalah perceraian, memulihkan hubungan baik dengan orang tua, dan

mempengaruhi kebahagiaan mereka secara subjektif ((Meiyuntariningsih & Priana, 2021).

Menurut beberapa penelitian, untuk anak-anak remaja yang berharga, menjaga atau memulihkan hubungan keluarga selalu penting karena berkaitan dengan kebahagiaan dan kesehatan mental (Zagrean, Russo, Fabio, Danioni, & Barni, 2020). Pemaafan memainkan peran yang sangat penting dalam kebahagiaan. Pemaafan membantu seseorang menjalani kehidupan yang lebih baik. Apabila remaja sudah memaafkan maka akan tercipta kebahagiaan. Sebaliknya, apabila remaja belum memaafkan maka remaja akan mengalami ketidakbahagiaan.

Menurut Enright, Freedman, dan Rique, orang yang pemaaf lebih bahagia, kurang cemas, dan lebih positif daripada orang yang tidak mau memaafkan. Orang yang lebih pemaaf memiliki kemampuan untuk menurunkan tekanan darah, detak jantung, serta lebih tahan terhadap stres (Shekhar, Jamwal, & Sharma, 2016). Individu yang mampu memaafkan orang lain cenderung mudah dalam mengurangi emosi negatif terhadap seseorang yang menyakitinya (Permana, 2018). Sedangkan menurut Maltby dan kawan-kawan (2004) individu yang berhasil memaafkan orang yang menyakiti akan lebih merasakan kebahagiaan dibandingkan individu yang sulit memaafkan (Maltby, Day, L, & Barber, L, 2004).

Pada dasarnya kebahagiaan juga merupakan salah satu hal yang ingin dicapai setiap orang di dunia ini baik pria maupun wanita. Kebahagiaan biasanya dipengaruhi oleh hubungan antara manusia atau

antara manusia dengan penciptanya. Menurut Aristoteles (dalam (Patnani, 2012)) kebahagiaan adalah bentuk kesempurnaan yang perlu usaha keras untuk mencapainya.

Kebahagiaan adalah konsep subjektif dan kebahagiaan bervariasi dari orang ke orang (Seligman, 2005). Sedangkan (Hurlock, 1997) mengasumsikan bahwa orang puas dan bahagia ketika pengalaman menyenangkan mereka lebih besar daripada yang tidak menyenangkan. Kebahagiaan perkawinan adalah perasaan suka cita dan kedamaian batin antara suami istri dalam pernikahannya.

Studi lain menemukan bahwa untuk menjadi lebih bahagia, orang perlu mengembangkan pengendalian diri, rasa memiliki, dan penerimaan. Bahagia bukan berarti tidak mengalami stres, krisis, atau masalah. Ini tentang memahami dan berusaha mencapai kebahagiaan itu (Diener & Dean, B, 2007).

Berdasarkan (Haryanto, Nirbayaningtyas, R. B, & Grimaldy, D. V, 2017), kebahagiaan adalah penilaian diri berdasarkan emosi yang dirasakan seseorang, terutama emosi positif, dan seseorang merasa puas dengan apa yang dilakukannya. Kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor pemaaf dan pelupa (Seligman, 2005). Pemaafan adalah alat yang dapat digunakan untuk membantu orang mengalami kebahagiaan bahkan ketika mereka menderita.

Didukung oleh studi (Permana, 2018) tentang pemaafan dengan kebahagiaan remaja yang memiliki kepribadian tangguh. Hasil analisis

menunjukkan bahwa ada pengaruh antara efek memaafkan terhadap kebahagiaan dan bahwa ketangguhan memperkuat efek memaafkan terhadap kebahagiaan. Kesimpulan yang sama dicapai dalam studi (Asnawati, 2017) tentang hubungan antara memaafkan dan kebahagiaan pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemaafan maka semakin tinggi pula kebahagiaannya. Sebaliknya, semakin rendah pemaafan, semakin rendah kebahagiaan.

Pemaafan dapat secara positif mempengaruhi kebahagiaan individu dan mengurangi efek negatif perceraian orang tua pada remaja, tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih pilih-pilih atau kurang toleran daripada orang dewasa dan orang tua (Sadiq & Mehnaz, S, 2017). Studi tentang perceraian mengatakan bahwa pemaafan berkaitan dengan kebahagiaan, kesejahteraan psikologis, dan kesehatan mental (Lawler-Row & Piferi, 2006; Al-Sabeelah dkk., 2014 dalam (Nugroho & Hartini, 2022). Hal ini didukung dengan penelitian Tousaint & Webb (2005) bahwa orang yang memaafkan kesalahan memiliki lebih sedikit kecemasan, kemarahan, dan depresi (Aini & Wulandari, 2018). Dalam kasus perceraian, diyakini bahwa orang tua yang toleran tidak memberi kompensasi atau meminta maaf. Akibatnya, mereka sulit memaafkan orang tua (Azra, 2017). Pemaafan dipandang sebagai proses yang membutuhkan kerja keras, tekad dan latihan mental (Hasan, 2013).

Survei pertama studi oleh Umar et al. (2020) menunjukkan bahwa persentase remaja yang memaafkan orang tuanya adalah 66,5% (Umar, Daud, & Faradillah, 2020). Sebuah studi deskriptif oleh Sari et al. (2019) menemukan bahwa dari 126 remaja yang mengalami perceraian orang tua, 14,28% sudah memaafkan dan 15,87% termasuk dalam kategori belum memaafkan (Sari, Sitorus, F, & Juwita, V. A, 2019). Oleh karena itu, memaafkan menjadi sangat penting bagi seseorang, dan karena masih ada remaja yang tidak bisa atau tidak mau memaafkan.

Remaja yang bisa mencapai kebahagiaan meskipun mengalami masa sulit cenderung sudah bisa memaafkan apa yang terjadi. Hal ini didukung oleh penelitian Joodat & Zarbakhsh (2015) yang menunjukkan pemaafan memiliki pengaruh pada kebahagiaan (Joodat & Zarbakhsh, M, 2015). Sebuah studi oleh Maltby, Day, & Barber (2004) menemukan bahwa orang yang sudah mencapai kebahagiaan dinilai sudah mampu memaafkan kesalahan orang lain dibandingkan mereka yang masih sulit memaafkan (Maltby, Day, L, & Barber, L, 2004). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Karremans, Lange, & Outwerkerk (2003) yang menyatakan bahwa pemaafan berdampak pada kebahagiaan individu (Pratiwi & B, 2019).

Berdasarkan penelitian Sobolowski & Amato (2007), orang tua yang konsisten membesarkan anak setelah perceraian akan berdampak positif pada anak, di mana mereka akan memiliki kedekatan emosional dengan anak dan menciptakan rasa sejahtera yang tinggi padahal orang

tuanya sudah bercerai (Sobolewski & Amato, P. R, 2007). Remaja yang orang tuanya bercerai berisiko tinggi mengalami tekanan emosional yang lebih besar yang disebabkan oleh perebutan hak asuh yang menyebabkan remaja kurang bahagia (Sobolewski & Amato, P. R, 2007). Namun, orang tua yang menyediakan pola asuh yang tepat dan hubungan orang tua-anak yang seimbang akan membawa kebahagiaan bagi remaja. Kebahagiaan pada remaja ditentukan oleh faktor keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian Jones & Meredith (2000) bahwa kebahagiaan remaja tergantung pada komunikasi yang baik serta kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi keluarga (Jones & Meredith, W, 2000). Kebahagiaan ditandai dengan kepuasan hidup secara keseluruhan atau kepuasan hidup sosial (Diener E. , 2000).

Menurut Einright, Freedman, dan Rique orang yang mencapai titik kebahagiaan cenderung bisa berdamai dengan keadaan atau masa sulit yang telah dialami. Dengan merasakan kebahagiaan artinya mereka sudah bisa memaafkan perilaku atau hal yang menyakitkan baginya. Remaja yang bahagia cenderung akan jauh lebih positif, jarang merasa khawatir, memiliki tekanan darah dan jantung normal serta jarang stress (Shekhar, Jamwal, & Sharma, 2016). Dalam hal ini, pemaafan memiliki banyak komponen. Tiga elemen yang diusulkan oleh (Lopez & Snyder, 2003) yaitu memaafkan diri sendiri, memaafkan orang lain, dan memaafkan situasinya.

Berdasarkan penelitian oleh Diener & Dean (2007), ditemukan bahwa orang lebih bahagia apabila mereka mendapatkan rasa kepuasan, koneksi, dan penerimaan diri. Menjadi bahagia bukan berarti tidak stres sama sekali. Akan tetapi bagaimana mengatasi krisis atau masalah dengan melibatkan upaya untuk mengatasi saat ada kesulitan, kebahagiaan itu bisa dicapai dengan berbagai usaha untuk mencapainya. Remaja yang merasakan kebahagiaan melihat perceraian orang tua bukan sebagai hal yang menakutkan, tetapi lebih termotivasi, optimis, positif tentang masa depan mereka (Diener & Dean, B, 2007).

Berdasarkan pada penjelasan yang ada dan beberapa referensi yang telah diuraikan, terdapat beberapa penelitian yang membahas keterikatan pemaafan dengan kebahagiaan. Akan tetapi belum ada atau terbatasnya penelitian tentang pemaafan dengan kebahagiaan pada subjek remaja dengan konteks yang memiliki orang tua bercerai. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “hubungan pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai”.

Alasan peneliti meneliti tentang pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai adalah karena perceraian merupakan hal yang tidak diinginkan setiap orang dan tentunya meninggalkan luka bagi seseorang. Tetapi dengan adanya pemaafan kepada orang yang telah menyakiti biasanya akan berdampak positif dan tidak ada rasa ingin membalas dendam. Memaafkan dapat menjadi cara untuk mengatasi rasa kecewa dan luka dari orang lain. Namun dalam

beberapa penelitian sebelumnya masih ditemukan remaja yang sulit untuk memaafkan perceraian orang tuanya padahal dalam teori perkembangan mental emosional usia remaja dikatakan mampu dalam menunjukkan emosinya kepada orang lain yang dalam perkembangan emosionalnya melibatkan pembangunan identitas yang realistis dan koheren dalam berhubungan dengan orang lain serta mampu untuk belajar mengatasi stress dan mengelola emosi sehingga pada masa remaja emosi lebih dominan menguasai diri daripada pikiran yang realistis sedangkan pada kenyataannya remaja yang memiliki orang tua bercerai cenderung untuk mengalami mental emosional seperti gejala emosi, stress, depresi, dan dampak negatif lainnya yang tentunya memerlukan proses pemaafan untuk mengurangi dampak negatif tersebut serta berdasarkan kajian literatur peneliti belum ditemukan atau masih terbatasnya penelitian yang mengkaji hubungan antara pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja khususnya yang memiliki orang tua bercerai.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan di bagian sebelumnya, orang tua yang bercerai mengalami berbagai efek samping dan perceraian berdampak pada remaja, termasuk kecemasan, perasaan tidak diinginkan atau ditolak orang tua, kesedihan, kesepian, kemarahan, dan rasa bersalah. Perceraian orang tua dapat mempengaruhi kemampuan coping remaja, mempengaruhi kehidupan sosial mereka di kemudian hari, dan menyebabkan masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, dan trauma.

Dinamika mental emosional pada perkembangan usia remaja menurut Santrock (2003) mampu dalam menunjukkan emosinya kepada orang lain yang dalam perkembangan emosionalnya melibatkan pembangunan identitas yang realistis dan koheren dalam berhubungan dengan orang lain serta mampu untuk belajar mengatasi stress dan mengelola emosi sehingga pada masa remaja emosi lebih dominan menguasai diri daripada pikiran yang realistis sedangkan pada kenyataannya remaja yang memiliki orang tua bercerai cenderung memiliki dinamika mental emosional yang sebaliknya yaitu menunjukkan masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, kesepian, kemarahan, dan rasa tidak diinginkan (Santrock J. W., 2003).

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Carr (2004) dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi tiga yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Dalam hal perceraian orang tua yang dialami oleh remaja, tentunya hal ini sangat berhubungan dimana remaja yang memiliki orang tua bercerai cenderung untuk tidak bisa membangkitkan emosi positif dengan mensyukuri, memaafkan dan melupakan luka batin akibat perceraian orang tuanya. Tentunya hal ini akan berdampak pada kebahagiaan yang meliputi optimisme di masa depan tentang harapan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi depresi akibat dampak negatif perceraian orang tua. Remaja dengan orang tua bercerai cenderung tidak bisa untuk menikmati kegembiraan dan kebahagiaan dibandingkan remaja dengan

keluarga utuh. Begitu pula dengan faktor eksternal kebahagiaan salah satunya adalah emosi negatif, apabila remaja yang memiliki orang tua bercerai terus memproses emosi negatif dan tidak menerima emosi positif tentunya akan berdampak pada kebahagiaan remaja yang memiliki orang tua bercerai (Car, 2004). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Seligman (2005) bahwa faktor kebahagiaan adalah ketika remaja dapat bersyukur, ikhlas menerima, melupakan dan dapat memaafkan (Seligman, 2005).

Dampak negatif perceraian ini dapat diatasi atau dikurangi dengan pemaafan (Azra, 2017). Pemaafan adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mengurangi balas dendam, menghindari kekerasan, dan meningkatkan motivasi untuk berdamai dengan mereka yang membutuhkan (McCullough, Rachal, K, & Worthington, E, 1997). Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih sulit untuk memaafkan daripada orang dewasa dan orang dewasa yang lebih tua (Sadiq & Mehnaz, S, 2017), salah satunya terkait perceraian orang tua yang telah terjadi. Remaja merasa sulit untuk memaafkan orang tuanya karena mereka yakin orang tua tidak akan memberi kompensasi atau meminta maaf (Azra, 2017).

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal pada penelitian (Umar, Daud, & Faradillah, 2020), 33,5% remaja yang telah memaafkan orang tuanya 66,5% remaja tidak bisa memaafkan kedua orang tuanya. Sejalan dengan temuan penelitian Hasan (2013) yang menemukan bahwa bahwa remaja sulit memaafkan orang tua, apalagi jika remaja tidak memiliki apa-

apa, karena mereka percaya bahwa memaafkan adalah cara untuk menurunkan harga diri mereka, khususnya ketika remaja tersebut tidak mendapatkan apapun dari orang tua mereka (Azra, 2017).

Penelitian sebelumnya tentang pemaafan menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan pemaafan seseorang, seperti: religiusitas orang yang lebih toleran, mereka juga memiliki tingkat religiusitas dan kebahagiaan yang lebih tinggi (Lewis, 2017). Penelitian (Umar, Daud, & Faradillah, 2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dengan memaafkan. Semakin besar empati remaja, semakin rela mereka memaafkan perceraian. Studi lain juga menemukan korelasi negatif antara perenungan dan memaafkan. Semakin sedikit refleksi diri, semakin tinggi tingkat pemaafan (Zhang et al., 2015, dalam (Fuente-Anuncibay, Barbadillo, Sánchez, Camblor, & Pizarro-Ruiz, 2021)). Menurut (Gul, 2019) di penelitiannya menemukan tentang hubungan positif antara perhatian dan pemaafan.

Berdasarkan berbagai macam variabel yang berhubungan dengan pemaafan di atas, salah satu yang menjadi perhatian adalah studi pemaafan dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). McCullough dan kawan-kawan (1998) mengatakan bahwa kebahagiaan masuk dalam empat faktor utama pemaafan, yaitu determinan sosial-kognitif, determinan pelanggaran, determinan relasional dan determinan kepribadian. Kualitas relasional hubungan positif dengan pemaafan antara lain tingkat kedekatan, keintiman, komitmen, kepuasan, dan kebahagiaan. Pemaafan merupakan

hal yang berhubungan dengan kebahagiaan. Penelitian terdahulu seperti Karremans, Lange, & Outwerkerk (2003) dalam (Pratiwi & B, 2019), penelitian (Shekhar, Jamwal, & Sharma, 2016), Joodat & Zarbakhsh (2015), Maltby, Day, & Barber (2004), Lawler-Row & Piferi, 2006; Al-Sabeelah dkk., 2014, Fatimah (2018), Rizatul (2021), Putri & Arini (2020) telah menunjukkan hubungan antara pemaafan dengan kebahagiaan seseorang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Seligman, 2005) yang mengatakan bahwa faktor dari kebahagiaan adalah ketika individu dapat bersyukur, ikhlas menerima, melupakan dan dapat memaafkan, selain itu optimis dengan masa depannya dan fokus terhadap kebahagiaannya yang sekarang.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan hubungan yang positif antara pemaafan dengan kebahagiaan (Afifah, 2018). Dalam penelitian tersebut semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi pula kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Husna, 2021) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pemaafan dengan kebahagiaan pada pasangan suami istri yang telah bercerai di Kecamatan Bandar Baru. Hal ini didukung oleh studi (Permana, 2018) tentang pemaafan dengan kebahagiaan remaja yang memiliki kepribadian tangguh. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh antara efek memaafkan terhadap kebahagiaan dan bahwa ketangguhan memperkuat efek memaafkan terhadap kebahagiaan. Dalam hal ini juga sejalan dengan studi (Asnawati,

2017) tentang hubungan antara memaafkan dan kebahagiaan pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan hubungan positif bahwa semakin tinggi tingkat pemaafan maka semakin tinggi pula kebahagiaannya. Sebaliknya, semakin rendah pemaafan, semakin rendah kebahagiaan.

Studi Maltby dan kawan-kawan menemukan hubungan antara memaafkan dan penurunan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Maltby, Day, & Barber, 2005). Penelitian saat ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara kebahagiaan dan pemaafan untuk masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan hasil negatif dengan masalah psikologis yaitu depresi (Brown, 2003). Penelitian ini menunjukkan korelasi negatif dengan sikap memaafkan. Meskipun dalam penelitian Kaleman dkk. (2003) menemukan bahwa harga diri berpengaruh positif terhadap sikap memaafkan (Karremans, P.A.M. Van Lange, J.W. Ouwerkerk, & E.S. Kluwer, 2003).

Peneliti ingin meneliti hubungan antara pemaafan dengan kebahagiaan dalam konteks perceraian dengan subjek remaja yang memiliki orang tua bercerai, karena berdasarkan penjelasan sebelumnya pemaafan berperan penting bagi remaja untuk dapat mengurangi dampak negatif dari perceraian dan juga masih terbatasnya penelitian dalam konteks remaja dengan orang tua bercerai, ditemukan adanya perbedaan antara teori perkembangan mental emosional pada remaja pada umumnya

dengan dinamika perkembangan mental emosional pada remaja yang memiliki orang tua bercerai, serta ditemukan perbedaan dalam beberapa penelitian terkait hubungan pemaafan dan kebahagiaan yang mana dalam konteksnya remaja juga masih ditemukan belum bisa memaafkan perceraian orang tuanya.

1.3. Batasan Masalah

1.3.1 Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam penelitian ini mengacu (Argyle & Hills, P, 2002) yaitu kebahagiaan sebagai kesejahteraan psikologis di mana konstruksi multidimensinya terkait dengan komponen emosional dan kognitif, serta kombinasi dari emosi, suasana respons mental dan emosional individu terhadap berbagai kesenangan dan kepuasan.

1.3.2 Pemaafan

Pemaafan adalah perubahan yang pro-sosial dan melibatkan berkurangnya motivasi untuk menghindari pelanggaran dan melakukan tindakan pembalasan, serta motivasi untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain (McCullough, Root, L. M, & Cohen, A. D, 2006).

1.3.3 Remaja

Remaja adalah masa tumbuh menjadi dewasa di mana prosesnya mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik serta ditandai dengan pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik mencoba berbagai hal baru (Santrock J. W., 2003).

1.3.4 Perceraian Orang tua

Perceraian menurut (Ramadhan & Krisnani, 2019) adalah pemutusan hubungan suami-istri secara hukum atau agama karena tidak ada lagi ketertarikan, kepercayaan, atau ketidakcocokan di antara mereka yang mengarah pada ketidakharmonisan rumah tangga.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah dan latar belakang, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah ‘Apakah ada hubungan antara pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai?’.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian dan literatur yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan antara pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai.
2. Penelitian ini menambah keberagaman penelitian di bidang psikologi klinis dan psikologi positif terkait dengan hubungan antara pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai.

3. Penelitian ini dapat menjadi bukti konsistensi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara pemaafan dengan kebahagiaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja yang orang tuanya bercerai untuk berupaya mencapai tujuan hidup dan kebahagiaan.
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran atau informasi kepada masyarakat mengenai hubungan pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai.